

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI BERBASIS BUKU SASANA KRIDA DI SMA NEGERI 2 SANGATTA UTARA

Muhammad Syukur

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Mubammad Idris Samarinda

Email: syukurjalpis.45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penguatan pendidikan karakter Islami berbasis Buku Sasana Krida di SMA Negeri 2 Sangatta Utara dengan tujuan mengkaji konsep karakter Islami yang terkandung dalam instrumen tersebut, mengidentifikasi strategi implementasi, serta menganalisis tantangan dan solusi dalam integrasinya ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, tokoh agama, dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan validasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sasana Krida mengoperasionalkan enam dimensi karakter Islami yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional, diimplementasikan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang didukung ekosistem sekolah kondusif. Tantangan implementasi meliputi inkonsistensi penilaian, kesenjangan perilaku, resistensi peserta didik, keterbatasan sarana, heterogenitas sosial-kultural, dan dominasi orientasi akademik yang diatasi melalui kalibrasi evaluasi, sinergi stakeholder, pendekatan dialogis, optimalisasi sumber daya, penguatan toleransi, dan pembangunan kultur sekolah Islami. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan instrumen lokal dengan prinsip pendidikan Islam dalam konteks sekolah formal di wilayah multikultural.

Keyword: *Karakter Islami, Pendidikan Karakter, Sasana Krida*

Sitasi Artikel: Muhammad Syukur. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Islami Berbasis Buku Sasana Krida di SMA Negeri 2 Sangatta Utara. *Nusantara: Interdisciplinary Journal of Education Studies and Society*, 1(2). Retrieved from <https://doi.org/10.64093/nijess.v1i2.756>

● Submitted: 10-03-2024 ● Revisi: 20-04-2024 ● Diterima: 01-05-2024

Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan nasional mengalami reorientasi mendasar dengan penguatan karakter sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan urgensi pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, integrasi nilai-nilai keislaman dalam penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak, mengingat mayoritas peserta didik beragama Islam dan memerlukan panduan moral yang bersumber dari ajaran agama mereka. Fenomena degradasi moral remaja yang ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan melemahnya etika sosial menunjukkan adanya gap antara capaian kognitif dengan pembentukan karakter yang berkeadaban.¹ Permasalahan ini semakin kompleks ketika lembaga pendidikan belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam ekosistem pembelajaran yang holistik.

SMA Negeri 2 Sangatta Utara sebagai institusi pendidikan di wilayah pesisir Kalimantan Timur menghadapi tantangan unik dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami. Kondisi geografis yang memosisikan sekolah ini di kawasan industri pertambangan dan perkebunan menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana peserta didik terpapar pada budaya materialistik dan pragmatisme yang berpotensi menggerus nilai-nilai spiritual. Observasi awal menunjukkan perlunya instrumen pendidikan karakter yang kontekstual, sistematis, dan mudah diimplementasikan oleh pendidik. Buku Sasana Krida, sebagai warisan intelektual Jawa yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual, menawarkan alternatif pendekatan dalam penguatan karakter yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan formal kontemporer. Kitab klasik ini memuat konsep-konsep pembentukan karakter melalui disiplin spiritual, pengendalian diri, dan kebajikan sosial yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter Islami.²

Tinjauan terhadap literatur terkini menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan karakter Islami telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, mulai dari integrasi nilai-nilai Al-Quran dan Hadis, pembiasaan ibadah, hingga keteladanan guru sebagai role model. Penelitian Wahid³ mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan mampu meningkatkan kesalehan individual dan sosial peserta didik. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Bagus Rachmad⁴ menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius sebagai fondasi penguatan karakter Islami di lingkungan sekolah. Di sisi lain, eksplorasi terhadap khazanah literatur klasik Nusantara sebagai sumber nilai pendidikan karakter masih terbatas. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam teks-teks klasik seperti Serat Wedhatama atau Suluk, pemanfaatan Buku Sasana Krida secara spesifik dalam konteks pendidikan karakter Islami di sekolah formal belum mendapat perhatian memadai. Gap penelitian ini menjadi penting mengingat Sasana Krida memiliki

¹ Nofry Vincensius Wongkar and Richard Daniel Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22008–17, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.

² Iromi Ilham, Amiruddin Ketaren, and Richa Meliza, "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Di Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 150, <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5663>.

³ A Wahid, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10 (2019): 177.

⁴ Bagus Rachmad Saputra, Imron Arifin, and Ahmad Yusuf Sobri, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Sainifik Religius," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 94–102, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102>.

keselarasan filosofis dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam aspek taqwa, ihsan, dan akhlakul karimah yang menjadi pilar pendidikan karakter Islami.⁵

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan khazanah intelektual lokal yang bersumber dari tradisi Jawa dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islami dalam setting pendidikan formal. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan normatif atau pembiasaan ritualistik, kajian ini menawarkan framework teoretis-praktis yang mensinergikan nilai-nilai universal dalam Sasana Krida dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan model pendidikan karakter yang indigenous namun tetap relevan dengan tuntutan modernitas. Kebaruan lainnya adalah pada konteks geografis dan sosial-budaya penelitian yang berlokasi di wilayah perbatasan dengan karakteristik masyarakat yang heterogen, sehingga temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap keragaman sosial-budaya.⁶

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: pertama, bagaimana konsep pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam Buku Sasana Krida dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional; kedua, bagaimana strategi implementasi nilai-nilai Sasana Krida dalam penguatan pendidikan karakter Islami di SMA Negeri 2 Sangatta Utara; ketiga, apa saja tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Sasana Krida ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan karakter Islami dalam perspektif Buku Sasana Krida, merumuskan model implementasi yang kontekstual di SMA Negeri 2 Sangatta Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif alternatif yang bersumber dari tradisi lokal Nusantara. Kontribusi teoretis ini penting dalam rangka dekolonisasi epistemologi pendidikan yang selama ini cenderung mengadopsi teori-teori Barat tanpa mempertimbangkan kearifan lokal yang telah teruji secara historis.⁷ Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan operasional bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program penguatan karakter yang tidak hanya berbasis pada indoktrinasi normatif, melainkan pada internalisasi nilai melalui pendekatan kultural yang dialogis. Bagi SMA Negeri 2 Sangatta Utara khususnya, hasil penelitian ini dapat menjadi blueprint dalam mengembangkan program unggulan sekolah yang membedakan dengan institusi lain, sekaligus menjawab tantangan pembentukan karakter di era digital yang penuh dengan paradoks moral. Manfaat lain adalah sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengeksplorasi potensi literatur klasik Nusantara sebagai sumber pendidikan karakter dalam konteks kekinian.⁸

⁵ Yasmin Hanifa Aulia, Joko Daryanto, and Sandra Bayu Kurniawan, "Kontinuitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ajaran Ki Hajar Dewantara Pada Buku Pelajaran Bahasa Jawa Kelas v Sekolah Dasar," 2023, 462–68.

⁶ Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," *ALMA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.

⁷ Moh Faridl Darmawan, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 SE-Articles (2024): 7311–16.

⁸ Hikma Nurfadila, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional," *Journal of Creative Student Research* 2, no. 6 (2024): 158–68.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penguatan pendidikan karakter Islami berbasis Buku Sasana Krida di SMA Negeri 2 Sangatta Utara. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman holistik terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks sosial-budaya yang spesifik. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara intensif dan komprehensif suatu unit sosial tertentu dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang melingkupinya, termasuk konteks historis, geografis, dan sosiologis yang memengaruhi implementasi program pendidikan karakter di lokasi penelitian.⁹

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 2 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki keunikan dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di wilayah industri ekstraktif. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga analisis data. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, tokoh agama setempat yang memahami Buku Sasana Krida, serta peserta didik kelas X, XI, dan XII yang terlibat dalam program penguatan karakter. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan karakter, serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Sasana Krida.

Seleksi informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kapasitas epistemologis dan pengalaman praktis dalam implementasi Sasana Krida.¹⁰ Jumlah informan mencakup satu kepala sekolah, dua wakil kepala sekolah, empat guru Pendidikan Agama Islam, dua guru Bimbingan Konseling, tiga tokoh agama lokal, dan dua belas peserta didik yang dipilih secara proporsional dari setiap tingkat kelas. Saturasi data menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kecukupan jumlah informan, dimana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik redundansi dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan.¹¹

Protokol etika penelitian diterapkan secara ketat melalui prosedur informed consent tertulis dari setiap partisipan, menjamin kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan pseudonim, serta memberikan hak bagi partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi apapun.¹² Peneliti juga memperoleh izin formal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur dan pihak sekolah sebelum memulai pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup panduan observasi terstruktur berbasis dimensi karakter Sasana Krida, protokol wawancara semi-terstruktur yang telah divalidasi melalui expert judgment, serta checklist dokumentasi yang sistematis.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan

⁹ J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2022).

¹⁰ Creswell and Creswell.

¹¹ Fahimul Amri and Hastin Riva Nugraheni, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di SMA Islam," *Didaktika Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2021): 1–9.

¹² Saputra, Arifin, and Sobri, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Saintifik Religius."

¹³ Nuranifah, Cut Zahri Harun, and Nasir Usman, "The Indonesian Journal of the Social Sciences Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 3 (2022): 629–40.

untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, interaksi sosial peserta didik, serta implementasi nilai-nilai Sasana Krida dalam keseharian sekolah. Peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur yang memuat indikator-indikator karakter Islami yang dianalisis kesesuaiannya dengan konsep dalam Sasana Krida. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan interview guide yang telah divalidasi, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang tidak terantisipasi sebelumnya namun relevan dengan fokus penelitian. Setiap sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku panduan pendidikan karakter sekolah, program kerja kesiswaan, foto-foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis Sasana Krida.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kondensasi data meliputi proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah menjadi unit-unit bermakna melalui coding tematik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, diagram alur, dan narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman pola hubungan antar variabel. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dengan meminta konfirmasi informan terhadap hasil interpretasi peneliti. Kredibilitas penelitian diperkuat dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan peer debriefer yang memiliki kompetensi dalam kajian pendidikan karakter Islami untuk memastikan objektivitas analisis dan interpretasi data penelitian.

Hasil Penelitian

Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Buku Sasana Krida dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Buku Sasana Krida yang diimplementasikan di SMA Negeri 2 Sangatta Utara merupakan instrumen komprehensif untuk memantau dan mengevaluasi pembentukan karakter peserta didik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Analisis mendalam terhadap struktur dan komponen Sasana Krida mengungkapkan bahwa instrumen ini dirancang sebagai Surat Izin Ujian yang mengindikasikan bahwa penilaian karakter menjadi prasyarat akademik, sehingga menempatkan pembentukan karakter setara dengan pencapaian kognitif. Konseptualisasi ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Validitas konseptualisasi Sasana Krida sebagai instrumen evaluasi karakter dikonfirmasi melalui perspektif praktisi pendidikan di lapangan. Muhammad Ali, M.Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa “Sasana Krida memberikan kerangka sistematis yang memudahkan kami dalam mengidentifikasi dan menilai aspek-aspek karakter peserta didik secara objektif. Berbeda dengan penilaian karakter sebelumnya yang cenderung subjektif dan parsial, instrumen ini menyediakan indikator terukur yang dapat kami gunakan sebagai baseline dalam proses pembinaan karakter.” Pernyataan ini mengkonfirmasi temuan Ahmad Furqon¹⁴ yang menekankan pentingnya instrumen penilaian karakter yang terstandarisasi dan berbasis indikator konkret untuk memastikan objektivitas dan konsistensi evaluasi.

¹⁴ Ahmad Furqon and Ma'mun Hanif, “Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context,” *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2022): 65–71, <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>.

Lebih lanjut, Lely Eka Lestari, S.Pd., menambahkan dimensi praktis implementasi dengan menyatakan bahwa “Keenam dimensi dalam Sasana Krida mencerminkan keseimbangan antara aspek hablum minallah dan hablum minannas yang menjadi esensi karakter Muslim yang paripurna. Ketika peserta didik mampu menginternalisasi keenam dimensi ini, mereka tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.” Narasi ini resonan dengan argumentasi Alsya Azzahra¹⁵ bahwa pendidikan karakter Islami yang efektif harus mengintegrasikan dimensi vertikal dan horizontal secara seimbang, menciptakan individu yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga kontributif dalam kehidupan sosial. Sistem penilaian yang diterapkan menggunakan metode multi-evaluator di mana setiap aspek karakter dinilai oleh guru berbeda yang memiliki kompetensi spesifik, memastikan objektivitas dan komprehensivitas penilaian karakter peserta didik.

Enam dimensi karakter yang termuat dalam Sasana Krida mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah yang komprehensif. Dimensi pertama adalah kedisiplinan yang mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan sekolah sesuai jadwal yang telah disepakati. Kedisiplinan ini merupakan manifestasi dari nilai tanggung jawab dan komitmen yang dalam perspektif Islam berkaitan dengan konsep amanah dan istiqomah. Dimensi kedua adalah peduli dan integritas yang meliputi semangat gotong royong, kebersihan diri yang mencakup kuku dan rambut, penampilan pakaian, kemampuan bekerjasama dalam hal positif, kepedulian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan melalui piket, serta kemampuan berbagi dan memberi bantuan kepada teman atau guru yang mengalami kesulitan. Aspek ini mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial yang menjadi pilar hubungan horizontal dalam ajaran Islam.¹⁶

Dimensi ketiga adalah toleransi yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menghargai dan menghormati keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan serta budaya, tidak memiliki sikap diskriminatif terhadap teman, dan tidak menampakkan permusuhan yang didasarkan pada perbedaan keyakinan. Nilai toleransi ini sangat fundamental dalam konteks Indonesia yang plural dan sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil alamin. Dimensi keempat adalah tanggung jawab yang diukur melalui indikator tidak menghindari kewajiban, melaksanakan perintah sesuai dengan tugas yang diberikan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Tanggung jawab merupakan wujud dari kesadaran akan kewajiban dan hak yang dalam terminologi Islam disebut sebagai sikap amanah dan profesional dalam menjalankan tugas.¹⁷

Dimensi kelima adalah sopan santun yang mencakup sikap hormat kepada seluruh warga sekolah, bertindak sopan dan menerapkan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun di lingkungan sekolah, menerima nasihat dari guru dengan lapang dada, dan menghindari permusuhan dengan teman. Sopan santun merupakan cerminan dari akhlak mulia yang dalam ajaran Islam disebut sebagai akhlakul karimah yang menjadi tujuan utama risalah kenabian. Dimensi keenam adalah ibadah ritual atau religius yang diukur melalui pelaksanaan sholat dhuha, sholat jamaah, dan tadarus Al-Quran. Dimensi ini secara eksplisit

¹⁵ Alsya Azzahra Hamdani, M. Zainul Hasani Syarif, and Ade Irma Imamah, “Pendidikan Karakter Islami Di Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Bogor,” *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1228>.

¹⁶ Alsya Azzahra Hamdani, M. Zainul Hasani Syarif, and Ade Irma Imamah.

¹⁷ Abdul Azis et al., “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 2721–32, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4242>.

mengukur praktik keagamaan peserta didik yang merupakan wujud dari hubungan vertikal dengan Allah SWT atau hablum minallah.¹⁸

Keenam dimensi karakter dalam Sasana Krida ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sasana Krida secara operasional menerjemahkan tujuan pendidikan nasional tersebut ke dalam indikator terukur yang dapat diamati dan dievaluasi secara berkala. Integrasi antara nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter dengan nilai-nilai khusus yang bersumber dari ajaran Islam menciptakan sinergi yang memperkuat identitas kebangsaan sekaligus ketakwaan individual peserta didik.¹⁹

Relevansi Sasana Krida dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga sangat jelas terlihat pada penekanan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dimensi religius dalam Sasana Krida tidak hanya mencakup praktik ibadah ritual tetapi juga nilai-nilai insaniyah seperti toleransi, kepedulian sosial, dan sopan santun yang merupakan manifestasi dari keimanan yang sempurna. Dimensi nasionalis tercermin dalam penghargaan terhadap keberagaman dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dimensi mandiri dan gotong royong terintegrasi dalam aspek tanggung jawab dan kepedulian, sedangkan dimensi integritas secara eksplisit menjadi salah satu dimensi utama dalam penilaian karakter. Dengan demikian, Sasana Krida bukan sekadar instrumen administratif melainkan representasi dari kebijakan nasional penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan secara kontekstual di tingkat satuan Pendidikan.²⁰

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Sasana Krida dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami di SMA Negeri 2 Sangatta Utara

Implementasi nilai-nilai Sasana Krida di SMA Negeri 2 Sangatta Utara dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga strategi utama yaitu pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin harian yang terstruktur dan konsisten sehingga membentuk karakter melalui pengulangan perilaku positif. Kegiatan pembiasaan ini mencakup program sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada waktu istirahat pertama, tadarus Al-Quran sebelum memulai pembelajaran di pagi hari, dan sholat dhuhur berjamaah yang menjadi kewajiban bagi seluruh peserta didik dan pendidik. Pembiasaan ibadah ritual ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban agama tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan waktu yang menjadi fondasi karakter religius.²¹

Efektivitas strategi pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik diverifikasi melalui pengalaman empiris para pendidik. Muhammad Ali, M.Pd., menjelaskan dinamika implementasi dengan pernyataan “Pada tahap awal, pembiasaan sholat dhuha dan tadarus menghadapi resistensi signifikan dari peserta didik yang menganggapnya sebagai

¹⁸ Azis et al.

¹⁹ Moren Mahira et al., “Implementations of Character Education in Improving the Religious of High School Students,” *International Journal of Islamic Thought, Research and Practice* 1, no. 1 (2024): 10–19.

²⁰ Furqon and Hanif, “Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context.”

²¹ Alsya Azzahra Hamdani, M. Zainul Hasani Syarif, and Ade Irma Imamah, “Pendidikan Karakter Islami Di Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Bogor.”

kewajiban tambahan yang memberatkan. Namun, melalui pendekatan persuasif dan penjadwalan yang fleksibel, dalam kurun waktu dua semester kami menyaksikan transformasi mendasar dimana peserta didik mulai melaksanakan kegiatan tersebut atas kesadaran personal tanpa perlu pengawasan ketat.” Observasi longitudinal ini mengkonfirmasi teori habituasi yang dikemukakan Saiful²² bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan memerlukan proses adaptasi gradual dimana perilaku yang awalnya bersifat compliance berkembang menjadi internalisasi nilai yang otentik.

Perspektif komplementer disampaikan oleh Lely Eka Lestari, S.Pd., yang menekankan aspek keteladanan dengan menyatakan “Kunci keberhasilan pembiasaan ini adalah konsistensi keteladanan dari para pendidik. Ketika peserta didik melihat bahwa guru-guru mereka juga aktif mengikuti sholat berjamaah dan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan, hal ini menciptakan modeling effect yang powerful. Mereka tidak merasa sedang dipaksa tetapi terinspirasi untuk mengikuti.” Testimoni ini sejalan dengan temuan²³ yang mengidentifikasi keteladanan sebagai faktor determinan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius, dimana role modeling dari pendidik menciptakan social learning yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata.

Selain pembiasaan ibadah ritual, sekolah juga menerapkan pembiasaan dalam aspek sosial kemasyarakatan seperti budaya 5S yang meliputi senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara peserta didik dengan guru maupun sesama peserta didik. Pembiasaan ini menciptakan atmosfer sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter sopan santun dan toleransi. Program piket kebersihan kelas yang dilaksanakan secara bergiliran melatih tanggung jawab kolektif dan semangat gotong royong, sementara kegiatan infaq setiap hari Jumat menumbuhkan kepedulian sosial dan kesadaran berbagi dengan sesama. Pembiasaan-pembiasaan ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa metode habituasi efektif dalam penguatan karakter religius peserta didik karena menciptakan pola perilaku yang konsisten dan terinternalisasi dalam keseharian.²⁴

Strategi kedua adalah keteladanan yang diimplementasikan melalui peran guru sebagai model karakter yang diharapkan. Setiap guru yang menjadi evaluator dalam Sasana Krida tidak hanya bertugas menilai tetapi juga berkewajiban menunjukkan keteladanan dalam aspek yang dinilainya. Guru yang menilai kedisiplinan harus menunjukkan ketepatan waktu dan konsistensi dalam menjalankan tugas, guru yang menilai toleransi harus menunjukkan sikap menghargai perbedaan, dan guru yang menilai aspek religius harus aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Keteladanan ini menciptakan proses pembelajaran karakter yang autentik karena peserta didik tidak hanya mendengar nasihat tetapi juga menyaksikan implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata para pendidik. Pendekatan keteladanan ini sangat efektif dalam pembentukan karakter karena peserta didik pada usia remaja memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan figur yang mereka hormati.²⁵

Kepala sekolah dan koordinator Sasana Krida juga memiliki peran strategis dalam memberikan keteladanan kepemimpinan yang berintegritas. Penandatanganan buku Sasana Krida oleh kepala sekolah bukan sekadar formalitas administratif tetapi merupakan bentuk akuntabilitas kepemimpinan terhadap proses pembentukan karakter peserta didik.

²² Saiful S. Bialangi, Sitti Roskina Mas, and Abd. Kadim Masaong, “Program Habituasi Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation Program in Strengthening Student Character at SMA Negeri 4 Gorontalo],” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 01 (2023): 244.

²³ Azis et al., “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur.”

²⁴ Bialangi, Mas, and Masaong, “Program Habituasi Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation Program in Strengthening Student Character at SMA Negeri 4 Gorontalo].”

²⁵ Furqon and Hanif, “Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context.”

Keterlibatan langsung pimpinan sekolah dalam supervisi dan evaluasi program penguatan karakter menunjukkan komitmen institusional yang kuat terhadap pendidikan karakter, sehingga menciptakan kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter religious.²⁶

Strategi ketiga adalah internalisasi nilai melalui pendekatan psikologis dan reflektif. Setiap peserta didik tidak hanya dinilai secara eksternal oleh guru tetapi juga didorong untuk melakukan refleksi diri terhadap pencapaian karakter mereka. Kolom catatan khusus dalam Sasana Krida memberikan ruang bagi guru untuk memberikan feedback konstruktif dan motivasi personal kepada peserta didik. Proses konseling dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling membantu peserta didik memahami makna di balik setiap dimensi karakter yang dinilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan psikologis ini penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat indoktrinatif melainkan internalisasi nilai yang disadari dan diyakini oleh peserta didik.²⁷

Proses internalisasi nilai melalui pendekatan reflektif-psikologis memperoleh validasi empiris dari narasi praktisi pendidikan. Muhammad Ali, M.Pd., mendeskripsikan mekanisme internalisasi dengan elaborasi “Kami tidak hanya menilai perilaku eksternal peserta didik tetapi juga memfasilitasi refleksi mendalam tentang makna di balik setiap dimensi karakter. Melalui sesi mentoring individual, saya membantu peserta didik mengidentifikasi tantangan personal mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan merancang strategi personal untuk mengatasinya. Pendekatan ini mengubah Sasana Krida dari sekadar checklist administratif menjadi instrumen transformasi diri yang bermakna.” Deskripsi praxis ini mengkonfirmasi argumentasi Furqon dan Hanif²⁸ bahwa pendidikan karakter yang transformatif memerlukan pendekatan dialogis yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan diri, bukan objek pasif dari indoktrinasi nilai.

Komplementer dengan hal tersebut, Lely Eka Lestari, S.Pd., menggarisbawahi dimensi emotif dalam internalisasi nilai dengan menyatakan “Yang paling mengesankan adalah ketika peserta didik mulai menunjukkan emotional attachment terhadap nilai-nilai karakter yang mereka pelajari. Beberapa peserta didik bahkan menginisiasi kegiatan keagamaan tambahan secara mandiri karena mereka merasakan manfaat spiritual dan psikologis dari praktik tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai telah tertanam dalam diri mereka secara autentik.” Observasi fenomenologis ini resonan dengan teori self-determination yang menekankan bahwa motivasi intrinsik merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai, sebagaimana dikemukakan dalam kajian Mahira²⁹ tentang implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Internalisasi nilai juga dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sains guru menanamkan nilai kejujuran ilmiah dan tanggung jawab dalam eksperimen, dalam pembelajaran bahasa guru menanamkan nilai sopan santun dalam berkomunikasi, dan dalam pembelajaran sejarah guru menanamkan nilai toleransi dan

²⁶ Amri and Nugraheni, “Pengembangan Pendidikan Karakter Di SMA Islam.”

²⁷ Furqon and Hanif, “Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context.”

²⁸ Furqon and Hanif.

²⁹ Mahira et al., “Implementations of Character Education in Improving the Religious of High School Students.”

nasionalisme. Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang holistik di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang memberikan otonomi kepada guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.³⁰

Keberhasilan internalisasi nilai melalui pembelajaran terintegrasi juga bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dalam konteks SMA Negeri 2 Sangatta Utara, guru-guru mengembangkan *project-based learning* yang mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu moral dan karakter dalam kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep jual beli tetapi juga diajak menganalisis praktik ekonomi syariah dan nilai-nilai kejujuran dalam transaksi bisnis. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai karakter Islami dapat diaplikasikan dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Aspek penting lainnya dalam internalisasi nilai adalah penggunaan teknologi sebagai media penguatan karakter di era digital. Sekolah mengembangkan sistem monitoring digital untuk pencatatan Sasana Krida yang memungkinkan peserta didik dan orang tua mengakses perkembangan karakter secara real-time melalui aplikasi berbasis web. Platform digital ini juga memfasilitasi refleksi diri peserta didik melalui jurnal elektronik yang memungkinkan mereka menuliskan pengalaman spiritual, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai karakter, dan capaian personal yang telah diraih. Feedback dari guru diberikan secara personal melalui sistem ini, menciptakan komunikasi yang lebih intensif dan personal antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembentukan karakter.

Lebih lanjut, kolaborasi dengan komunitas eksternal memperkaya implementasi pendidikan karakter melalui Sasana Krida. Sekolah menjalin kemitraan dengan majelis taklim lokal, organisasi kepemudaan Islam, dan lembaga dakwah untuk menghadirkan narasumber eksternal yang dapat memberikan perspektif berbeda tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Program mentoring dari alumni yang telah sukses menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan profesional mereka juga memberikan inspirasi dan role model konkret bagi peserta didik. Keterlibatan tokoh agama dalam evaluasi berkala terhadap dimensi religius dalam Sasana Krida memastikan bahwa penilaian tidak hanya mengukur aspek ritual tetapi juga pemahaman substansial tentang makna ibadah dan akhlak dalam kehidupan Muslim yang autentik.

Implementasi Sasana Krida juga didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Program Dewan Keluarga Masjid yang mengelola kegiatan keagamaan di masjid sekolah menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter religius melalui kajian keislaman, pelatihan kultum, dan kegiatan sosial keagamaan. Ekstrakurikuler Rohis menjadi media bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman agama dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan mentoring, diskusi keislaman, dan bakti sosial. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal dibandingkan pembelajaran formal di kelas, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter Islami.³¹

³⁰ Mahira et al.

³¹ Azis et al., "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur."

Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Sasana Krida ke dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah

Implementasi Sasana Krida dalam penguatan pendidikan karakter Islami di SMA Negeri 2 Sangatta Utara menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan individual. Tantangan pertama adalah konsistensi penilaian karakter yang dilakukan oleh berbagai guru dengan latar belakang pemahaman dan standar penilaian yang berbeda. Meskipun setiap dimensi karakter memiliki indikator yang jelas, interpretasi terhadap tingkat pencapaian yang disimbolkan dengan jumlah tanda centang dapat bervariasi antar evaluator. Beberapa guru mungkin memiliki standar penilaian yang lebih ketat sementara guru lain lebih moderat, sehingga berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam penilaian. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah melakukan kalibrasi penilaian melalui rapat koordinasi evaluator Sasana Krida setiap awal semester yang membahas kriteria penilaian dan contoh-contoh kasus untuk menyamakan persepsi tentang standar pencapaian setiap dimensi karakter.

Kompleksitas tantangan dalam mengimplementasikan Sasana Krida terungkap melalui narasi reflektif para pendidik yang berada di garda terdepan. Muhammad Ali, M.Pd., mengidentifikasi problematika spesifik dengan pernyataan “Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah inkonsistensi standar penilaian antar evaluator. Seorang guru mungkin memberikan penilaian sangat baik untuk perilaku tertentu sementara guru lain menilai perilaku serupa dengan standar lebih moderat. Hal ini menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan peserta didik dan berpotensi mendistorsi validitas instrumen penilaian.” Identifikasi problematis ini sejalan dengan temuan Nuranifah³² yang menekankan bahwa konsistensi evaluasi merupakan prasyarat fundamental dalam implementasi sistem penilaian karakter yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Responsif terhadap tantangan tersebut, Lely Eka Lestari, S.Pd., mendeskripsikan strategi solutif yang telah dikembangkan dengan menyatakan “Kami mengatasi inkonsistensi ini melalui workshop kalibrasi penilaian dimana semua evaluator menganalisis video dokumentasi perilaku peserta didik dan berdiskusi untuk menyamakan persepsi tentang kriteria penilaian. Selain itu, kami mengembangkan rubrik penilaian yang lebih detail dengan contoh-contoh konkret untuk setiap level pencapaian, sehingga mengurangi subjektivitas dalam evaluasi.” Inovasi metodologis ini mengkonfirmasi rekomendasi Amri³³ tentang pentingnya standarisasi instrumen dan pelatihan evaluator dalam meningkatkan reliabilitas sistem penilaian karakter di institusi pendidikan.

Tantangan kedua adalah kesenjangan antara penilaian karakter di lingkungan sekolah dengan perilaku peserta didik di luar sekolah atau di rumah. Peserta didik mungkin menunjukkan karakter yang baik di sekolah karena adanya pengawasan dan sistem penilaian, namun belum tentu konsisten menunjukkan karakter yang sama ketika berada di luar lingkungan sekolah. Gap antara karakter performatif dan karakter yang terinternalisasi ini menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter. Solusi yang diterapkan adalah melibatkan orang tua dalam proses monitoring karakter melalui buku penghubung dan komunikasi intensif antara wali kelas dengan orang tua peserta didik. Mekanisme sinergi sekolah-rumah diperkuat melalui pembentukan Komite Pendidikan Karakter yang beranggotakan perwakilan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang bertemu secara rutin setiap bulan untuk mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara kolektif. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelaporan tetapi juga sebagai ruang dialog untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dan sosial. Melalui forum

³² Nuranifah, Harun, and Nasir Usman, “The Indonesian Journal of the Social Sciences Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School.”

³³ Amri and Nugraheni, “Pengembangan Pendidikan Karakter Di SMA Islam.”

ini, orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang indikator-indikator karakter dalam Sasana Krida dan bagaimana mereka dapat memberikan penguatan di rumah.

Implementasi home visit oleh wali kelas menjadi strategi efektif untuk memahami konteks kehidupan peserta didik di luar sekolah. Kunjungan ini memberikan insight berharga tentang dinamika keluarga, pola asuh orang tua, dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Data dari home visit ini kemudian digunakan untuk merancang intervensi yang lebih personal dan kontekstual, memastikan bahwa program penguatan karakter tidak seragam tetapi adaptif terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan yang student-centered dan menghormati keberagaman latar belakang sosial-ekonomi peserta didik dalam komunitas Sangatta Utara yang heterogen. Sekolah juga menyelenggarakan parenting class dan seminar pendidikan karakter bagi orang tua agar terjadi sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah, sehingga peserta didik mendapatkan penguatan nilai yang konsisten dari berbagai lingkungan.³⁴ Selain itu, sekolah juga menciptakan variasi dalam kegiatan keagamaan agar tidak monoton, seperti mengadakan lomba tahfidz, kompetisi kultum, dan kegiatan sosial keagamaan yang lebih menarik minat peserta didik.³⁵

Tantangan keempat adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung implementasi pendidikan karakter, khususnya untuk kegiatan keagamaan. Kapasitas masjid sekolah yang terbatas tidak selalu mampu menampung seluruh peserta didik untuk sholat berjamaah secara bersamaan, sehingga harus dilakukan secara bergantian yang memerlukan waktu lebih lama dan mengurangi waktu pembelajaran efektif. Selain itu, ketersediaan Al-Quran untuk kegiatan tadarus juga terbatas sehingga peserta didik harus berbagi. Solusi yang dilakukan adalah mengoptimalkan penggunaan ruang kelas sebagai tempat sholat berjamaah dengan membagi peserta didik berdasarkan kelas, serta mengajukan proposal pengadaan sarana ibadah kepada komite sekolah dan pemerintah daerah. Sekolah juga menggali partisipasi orang tua dan alumni untuk berkontribusi dalam pengadaan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter.³⁶

Solusi yang diterapkan adalah memperkuat nilai toleransi dan saling menghargai sebagai bagian dari karakter Islami yang rahmatan lil alamin. Sekolah menciptakan forum dialog antar peserta didik untuk saling berbagi pengalaman keagamaan dari latar belakang masing-masing, sehingga perbedaan menjadi kekayaan pembelajaran bukan sumber konflik.³⁷ Tantangan keenam adalah integrasi Sasana Krida dengan sistem penilaian akademik formal yang masih dominan mengukur pencapaian kognitif. Meskipun Sasana Krida menjadi syarat untuk mengikuti ujian, bobot penilaian karakter dalam menentukan kelulusan atau prestasi peserta didik masih belum setara dengan penilaian akademik.

Hal ini dapat menimbulkan persepsi di kalangan peserta didik dan orang tua bahwa penilaian karakter kurang penting dibandingkan nilai akademik. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah melakukan sosialisasi intensif tentang pentingnya keseimbangan antara prestasi akademik dan karakter dalam menentukan kesuksesan jangka panjang. Sekolah juga memberikan apresiasi khusus bagi peserta didik yang menunjukkan pencapaian karakter yang luar biasa melalui penghargaan best character student setiap semester, sehingga menciptakan

³⁴ Nuranifah, Harun, and Nasir Usman, "The Indonesian Journal of the Social Sciences Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School."

³⁵ Bialangi, Mas, and Masaong, "Program Habituation Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation Program in Strengthening Student Character at SMA Negeri 4 Gorontalo]."

³⁶ Mahira et al., "Implementations of Character Education in Improving the Religious of High School Students."

³⁷ Azis et al., "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur."

motivasi intrinsik untuk mengembangkan karakter bukan hanya untuk memenuhi syarat administrative.³⁸

Solusi komprehensif yang dikembangkan oleh SMA Negeri 2 Sangatta Utara adalah membangun kultur sekolah yang berbasis nilai-nilai karakter Islami melalui pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan. Kultur sekolah yang kondusif diciptakan melalui penataan lingkungan fisik yang Islami seperti pemasangan kaligrafi ayat-ayat Al-Quran, poster kata-kata motivasi Islami, dan dekorasi yang mencerminkan nilai-nilai religius. Kultur interaksi sosial yang Islami diperkuat melalui pembiasaan menggunakan bahasa yang santun, saling menghormati, dan tolong-menolong antar warga sekolah. Kultur akademik yang Islami dibangun melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kultur organisasi yang Islami diwujudkan melalui kepemimpinan yang amanah, transparansi dalam pengelolaan, dan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan kultur sekolah ini terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius karena menciptakan lingkungan yang secara konsisten memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.³⁹

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Buku Sasana Krida di SMA Negeri 2 Sangatta Utara merupakan instrumen komprehensif yang mengoperasionalkan enam dimensi karakter Islami meliputi kedisiplinan, peduli dan integritas, toleransi, tanggung jawab, sopan santun, serta ibadah ritual yang mencerminkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Konseptualisasi karakter dalam Sasana Krida memiliki relevansi substansial dengan tujuan pendidikan nasional dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, di mana setiap dimensi terukur melalui indikator spesifik yang dievaluasi secara multi-perspektif oleh berbagai guru sebagai bentuk akuntabilitas pembentukan karakter yang holistik. Strategi implementasi yang diterapkan mengintegrasikan tiga pendekatan utama yaitu pembiasaan melalui kegiatan rutin keagamaan dan sosial, keteladanan yang dimanifestasikan dalam peran guru dan kepemimpinan sekolah, serta internalisasi nilai melalui pendekatan psikologis dan reflektif yang didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif. Meskipun implementasi menghadapi tantangan berupa inkonsistensi penilaian, kesenjangan perilaku antara lingkungan sekolah dan luar sekolah, resistensi peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, heterogenitas latar belakang sosial-kultural, dan dominasi orientasi akademik, berbagai solusi telah dikembangkan melalui kalibrasi penilaian, sinergi dengan orang tua, pendekatan dialogis, optimalisasi sumber daya, penguatan toleransi, dan pembangunan kultur sekolah berbasis nilai-nilai Islami yang secara sistemik melibatkan seluruh stakeholder pendidikan untuk mewujudkan generasi yang cerdas intelektual sekaligus berintegritas moral dan spiritual.

³⁸ Furqon and Hanif, "Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context."

³⁹ Alsya Azzahra Hamdani, M. Zainul Hasani Syarif, and Ade Irma Imamah, "Pendidikan Karakter Islami Di Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Bogor."

REFERENSI

- Alsya Azzahra Hamdani, M. Zainul Hasani Syarif, and Ade Irma Imamah. "Pendidikan Karakter Islami Di Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Bogor." *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1228>.
- Amri, Fahimul, and Hastin Riva Nugraheni. "Pengembangan Pendidikan Karakter Di SMA Islam." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2021): 1–9.
- Aulia, Yasmin Hanifa, Joko Daryanto, and Sandra Bayu Kurniawan. "Kontinuitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ajaran Ki Hajar Dewantara Pada Buku Pelajaran Bahasa Jawa Kelas v Sekolah Dasar," 2023, 462–68.
- Azis, Abdul, Ajahari, Fimeir Liadi, Gito Supriadi, and Norlatifah Wardah. "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 2721–32. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4242>.
- Bialangi, Saiful S., Sitti Roskina Mas, and Abd. Kadim Masaong. "Program Habituaasi Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation Program in Strengthening Student Character at SMA Negeri 4 Gorontalo]." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 01 (2023): 244.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022.
- Darmawan, Moh Faridl. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 SE-Articles (2024): 7311–16.
- Furqon, Ahmad, and Ma'mun Hanif. "Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context." *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2022): 65–71. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>.
- Ilham, Iromi, Amiruddin Ketaren, and Richa Meliza. "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Di Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 150. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5663>.
- Mahira, Moren, Nur Hazifa, Rosi Guspita, M Zuhri, Muhiddinur Kamal, and Ardi Satrial. "Implementations of Character Education in Improving the Religious of High School Students." *International Journal of Islamic Thought, Research and Practice* 1, no. 1 (2024): 10–19.
- Nuranifah, Cut Zahri Harun, and Nasir Usman. "The Indonesian Journal of the Social Sciences Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 3 (2022): 629–40.

- Nurfadila, Hikma, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional." *Journal of Creative Student Research* 2, no. 6 (2024): 158–68.
- Saputra, Bagus Rachmad, Imron Arifin, and Ahmad Yusuf Sobri. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Sainifik Religius." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 94–102. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102>.
- Wahid, A. "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10 (2019): 177.
- Wongkar, Nofry Vincensius, and Richard Daniel Herdi Pangkey. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22008–17. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.
- Zulkarnaen, Moh. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.